

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1).

Tujuan pendidikan merupakan menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi kita lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan amanat pendidikan. Pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1).

Dalam pembelajaran juga diperlukan acuan untuk merancang suatu rencana pembelajaran yang disebut dengan kurikulum. Pada kurikulum terdapat suatu aturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, agar dalam proses pembelajaran tercapai dengan baik. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Kurikulum yang digunakan saat ini masih menggunakan kurikulum 2013 atau sering disebut kurtilas. Pada kurikulum tahun 2013 terletak pada standar proses yaitu yang semula terfokus pada eksplorasi,elaborasi dan konfirmasi, pada kurikulum 2013 dilengkapi dengan pendekatan *scientific* atau mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengeksplorasi (*eksploring*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Disinilah letak perubahan paradigma dari pendekatan *Teacher Center* menjadi *Student Center*, karena peserta didik betul-betul dituntut untuk beraktivitas dari mulai mengamati, menanya, mencoba, menalar sampai mengkomunikasikan. Sehingga proses belajar tidak hanya terjadi diruang kelas saja, tetapi juga dilingkungan sekolah, alam dan masyarakat agar aktivitas peserta didik lebih luas. Tujuan dari kurikulum 2013 yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, benegara, dan peradaban dunia.

Kebijakan perubahan kurikulum, pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter, dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri, bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi.

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta dilapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan dalam proses, dan cara-cara memecahkan masalah.

Kenyataan dilapangan, siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata atau pengalaman siswa yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Sehingga, sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru.

Bruner dalam Trianto Ibnu Al-Thabany (2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa:

Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan adanya berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret pula memecahkan masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Pembelajaran yang ideal merupakan interaksi yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan potensinya, mental intelektual, emosional, fisik yang meliputi ranah kognitif, afektif, psikomotor. Proses ini menunjukkan adanya peristiwa yang memungkinkan terjadinya aktivitas, motivasi siswa dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dan guru perlu membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, memahami nilai dan sarana mengeksplorasi kemampuannya. Dalam proses pembelajaran diperlukan peran guru sebagai pengelola yang bertanggung jawab merencanakan program pembelajaran berdasarkan pedoman yang berlaku, menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa, melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus mengorganisasikan sumber-sumber belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan secara efektif dan efisien.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada

pemahaman. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang di sampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak efektif, sehingga siswa menjadi bosan dan kurang minat dalam pelajaran dan akhirnya siswa kurang termotivasi dan rasa percaya diri yang dimiliki siswa juga berkurang serta mengalami kesulitan dalam kemampuan dan berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri. Kegiatan belajar-mengajar diperlukan guru yang kreatif, yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Perubahan-perubahan orientasi perkembangan tuntutan zaman, menghendaki perubahan strategi, dan model, menuntut adanya perubahan sistem pembelajaran. Disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013, sesuai dengan peraturan No. 18 1A pedoman umum pembelajaran yang mengatur tentang model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013, yaitu: (1) *Project Based Learning*; (2) *Problem Based Learning*; (3) *Discovery Learning*; (4) *Inquiry Learning*.

Subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IV SDN 161 Sukapura Bandung Tahun Ajaran 2017/2018. Diketahui bahwa salah satu subtema dari tema Indahnnya Kebersamaan yang sulit dipahami oleh siswa adalah subtema Keberagaman Budaya Bangsa. Dari wawancara tersebut diperoleh data hasil belajar yang ditunjukkan siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa masih tergolong rendah, seperti rendahnya pemahaman materi yang disampaikan oleh guru, rendahnya kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, walaupun ada yang menjawab pertanyaan jawabannya seringkali kurang tepat, siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya, rasa percaya diri siswa juga tergolong rendah. Kondisi siswa di lapangan pasif tidak aktif dalam melakukan pembelajaran, karena pembelajaran masih berpusat kepada guru sehingga siswa sulit menerima materi pembelajaran dan tidak menuangkan pemikirannya terhadap apa yang sedang dipelajari. Dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang

yang terdiri dari laki-laki 18 orang dan 14 orang perempuan dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Selain rasa percaya diri rendah, hasil belajar siswa pun sangat rendah, hal ini terlihat dari jumlah siswa 25 orang sebanyak (65% siswa) mendapatkan nilai dibawah standar KKM, dan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak (35% siswa) dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan bobot nilai 75. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 yang telah ditentukan oleh sekolah. Setiap siswa dikatakan lulus apabila mencapai nilai  $\geq 75$ , dengan KKM telah dicapai oleh 75% dari jumlah keseluruhan siswa dalam satu kelas.

Berdasarkan pembahasan di atas, rendahnya rasa percaya diri dan hasil belajar siswa yang terjadi di kelas IV SDN 161 Sukapura disebabkan karena faktor dari guru dan siswanya sendiri. Pada pembelajaran tersebut guru menggunakan model ceramah, yaitu sebuah model mengajar dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa, yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Jelaslah bahwa dalam pembelajaran tersebut tidak terlihat adanya aktifitas siswa, karena siswa hanya duduk terdiam mendengarkan apa yang dibicarakan oleh guru. Sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar pun kurang maksimal. Kurangnya motivasi guru dalam belajar juga merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu, kebanyakan tenaga pendidik zaman sekarang tidak mengajak siswa dalam memecahkan masalah sendiri. Dalam proses pembelajaran guru yang lebih mendominasi dibandingkan dengan siswa. Sehingga menyebabkan rasa percaya diri siswa dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis siswa pun menjadi sangat rendah. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan ini yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Melalui model *Problem Based Learning* ini siswa dapat belajar lebih aktif dan menarik dalam belajar. Kegiatan belajar-mengajar diperlukan guru yang kreatif, yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa maka dari itu penulis memilih model pembelajaran *Problem Based Learning*.

*Problem Based Learning* kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Proses mental yang dimaksud adalah

mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi.

*Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberikan peluang bekerja secara otonom menkonstruksi belajar. Model ini menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model *Problem Based Learning* menurut Kurniasih dan Sani (2014, h.75) mengatakan bahwa:

“*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*)”.

Menurut Barrow dalam buku Uum Murfiah (Huda, 2015 h. 271) menyatakan bahwa Model *Problem Based Learning* menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.

Menurut Bar dan Tagg dalam buku Uum Murfiah (Huda, 2015 h. 217) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran.

Keunggulan atau kelebihan dari model *Problem Based Learning* (Imas dan Sani, 2016 h. 48) adalah: *pertama* mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa, *kedua* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya, *ketiga* meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, *keempat* membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi serba baru, *kelima* dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif belajar secara mandiri, *keenam* mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Proses pembelajaran dengan model ini, guru hanya dapat bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini tidak hanya digunakan pada penelitian yang peneliti di lapangan, tetapi dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang di ambil dari skripsi Evi Nurul Khuswatun tahun 2013 yang berjudul “Pendekatan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Bilangan Pecahan”. Penelitian ini berkaitan pada tiga hal yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan peningkatan pemahaman konsep siswa.

Pendekatan *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan konsep siswa kelas IV SDN Inpres Cikahuripan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada materi bilangan pecahan dan operasi hitung campuran. Aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran pun menunjukkan peningkatan. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggapan yang baik terhadap pembelajaran dan menurut jurnal siswa mereka mengungkapkan pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* cukup berkesan.

Selain itu, seperti yang terdapat dalam skripsi Desti Yuliana (2015, h. 40) mahasiswa Universitas Pasundan Bandung melakukan penelitian dengan judul skripsi “penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Asmi pada subtema wujud benda dan cirinya”. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Asmi dengan jumlah 37 orang siswa. Masalah yang dihadapi peneliti adalah rasa percaya diri rendah dan hasil belajar yang belum sesuai dengan KKM.

Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dari analisa penelitian diperoleh kesimpulan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* rasa percaya diri dan hasil belajar siswa

dalam subtema wujud benda dan cirinya dapat tercapai sesuai KKM pada siklus II.

Atas dasar latar belakang di atas, maka penulis mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran *Problem Based Learning* terkait dengan upaya meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 161 Sukapura Tahun Ajaran 2017/2018 dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan, hal tersebut karena siswa tidak diajak belajar penemuan melalui pengamatan/penyelidikan langsung atas objek materi pembelajaran.
2. Pembelajaran tidak interaktif, hal ini disebabkan karena siswa tidak didorong untuk secara langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebayanya untuk mendiskusikan hasil penyelidikannya.
3. Pembelajaran *Student Center Learning* (SCL), tidak berlangsung sebagaimana seharusnya. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran, sementara siswa pasif. Hal ini dikarenakan guru menggunakan metode ceramah saja, siswa hanya mencatat dan mengisi latihan soal.

## **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka penulis merumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura dalam subtema Keberagaman Budaya Bangsaku?

## 2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan- pertanyaan peneliti sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- b. Bagaimana respon siswa selama siswa mengikuti pembelajaran pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- c. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- d. Bagaimana dokumen pembelajaran yang dipersiapkan guru pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
- e. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- f. Bagaimana hasil belajar dan rasa percaya diri siswa sesudah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

## D. Tujuan Penelitian

### 1. Secara Umum

Untuk meningkatkan rasa Percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan model *Problem Based Learning*.

### 2. Secara Khusus

Merumuskan masalah melalui pertanyaan peneliti:

- a. Untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan penggunaan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya

Bangsaku agar rasa percaya diri dan hasil belajar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura meningkat.

- b. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.
- c. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Agar meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura dengan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada model pembelajaran *Problem Based Learning*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

###### **a. Bagi Guru**

Manfaat penelitian bagi guru:

- 1) Agar guru memiliki gambaran menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura.
- 2) Agar guru mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura.
- 3) Agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik.

b. Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Agar rasa percaya diri siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura dalam pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat setelah menggunakan model *Problem Based Learning*.
- 2) Agar hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura dalam pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat setelah menggunakan model *Problem Based Learning*.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Agar dapat memberikan masukan baru mengenai cara belajar menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang mengakibatkan lulusan sekolah semakin berkualitas, sehingga kepercayaan masyarakat pada sekolah semakin positif.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Agar menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- 2) Agar setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini peneliti memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang Penelitian Tindakan Kelas.
- 3) Bahan referensi bagi peneliti yang lain tatkala akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

## F. Definisi Operasional

Adapun beberapa istilah sesuai judul penelitian yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran, antara lain adalah sebagai berikut:

1. “*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang

menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*)". Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014, h. 75)

2. Percaya Diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.
3. Hasil Belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2009, h. 22) "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

#### **G. Sistematika Skripsi**

Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan
2. Bab II Kajian Teori
3. Bab III Metode Penelitian
4. Bab IV Penelitian dan Pembahasan
5. Bab V Kesimpulan dan Saran